



**PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEAGAMAAN PADA
DIRI ANAK DI JALAN PAHLAWAN KECAMATAN MEDAN
PERJUANGAN TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

PUTRI PUJA YANA LUBIS
NIM: 31154215

Program Studi Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020



**PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEAGAMAAN PADA
DIRI ANAK DI JALAN PAHLAWAN KECAMATAN MEDAN
PERJUANGAN TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

PUTRI PUJA YANA LUBIS
NIM: 31154215

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP: 19701024 199603 2 002

Dr.Dedi Masri, Lc, MA
NIP: 19761231 200912 1 006

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Nomor : Istimewah

Medan, 25 Oktober 2020

Lampiran : -

Prihal : Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mongoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Putri Puja Yana Lubis

NIM : 31154215

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN JIWA
KEAGAMAAN PADA DIRI ANAK DI JALAN PAHLAWAN
KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN TAHUN AJARAN
2018/2019**

Dengan ini kami telah menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, 25 Oktober 2020

Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP: 19701024 199603 2 002

Dr. Dedi Masri, Lc, MA
NIP: 19761231 200912 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Puja Yana Lubis

Nim : 31154215

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEAGAMAAN PADA DIRI ANAK DI JALAN PAHLAWAN KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN TAHUN AJARAN 2018/2019**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 25 Oktober 2020
Yang membuat Pernyataar

Putri Puja Yana Lubis
NIM. 3115421

ABSTRAK

	Nama	: Putri Puja Yana Lubis
	NIM	: 31.15.4.215
	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
	Pembimbing I	: Dr. asnil Aidah Ritonga, MA
	Pembimbing II	: Dr. Dedi Masri, Lc, MA
	Judul	: Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Keagamaan Pada Diri Anak Di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahawan.

Kata Kunci : Peran Ibu, Jiwa Keagamaan, Diri Anak

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari seorang ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak yang ada di jalan pahlawan kelurahan pahlawan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang di dapat dari data skunder dan data primer.

Hasil penelitian ini adalah Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan sudah dilaksanakan dengan baik, peran tersebut diantaranya : sebagai pendidi, ibu memberikan pengajaran nilai agama kepada anak, memberikan tealadan kepada anak, menerapkan kepada anak untuk taat beribadah dan sebagai pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak agar anak tidak terjerumus oleh lingkungan yang buruk. Terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan anak. Aktor pendukung tersebut dalam sikap keagamaan anak dapat menimbulkan kesadran pada diri anak, adanya dorongan dari teman ataupun lingkungan yang baik, dan aktifnya kegiatan keagamaan pada anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan. Sehingga membantu dan mempermudah bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan anak.

Mengetahui
Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP: 19701024 199603 2 002

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan skripsi ini penulis beri judul : **Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Keagamaan Pada Diri Anak Di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahawan.**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, masing-masing kepada :

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag**
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan **Dr. Amiruddin, M.Pd**
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**
4. Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam **Dr. Mahariah, M.Ag**

5. Pembimbing Akademik **Ella Andhany** yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Pembimbing skripsi I Bunda **Dr. asnil Aidah Ritonga, MA** yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memberi saran dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Pembimbing skripsi II Bapak **Dr. Dedi Masri, Lc, MA** yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memberi saran dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini tepat pada waktunya.
8. Kedua orang tua tersayang dan tercinta ayahanda **Sulaiman Aqbar Lubis** dan ibunda **Nur Cahaya Fanderhan** atas segala perjuangan dan pengorbanan ibunda dan ayahanda yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan mencurahkan kasih sayang yang tidak terhingga serta memberikan moril dan material, semangat, do'a dan motivasi kepada penulis sehingga penulis tidak pernah menyerah untuk mencapai yang terbaik. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kesehatan dan umur panjang, dan menjadikan keduanya sebagian dari golongan hamba yang berada di sisi-Nya dan diperkenankan masuk kedalam syurga-Nya.
9. Adik-adik saya **Muksin Aqbar Lubis** dan **Hari Surya Lubis** yang telah memberikan motivasi, semangat serta do'a serta kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis, semoga kita semua dapat membalas jasa kedua orang tua kita dan membuat keduanya bangga dengan keberhasilan yang kita capai.

10. Untuk **Gilang Ramadhan Damanik** terima kasih untuk support dan dukungan serta waktu yang diberikan selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam-3 Stabuk 2015.
12. Sahabat sekos **Kak Juli, Kak Rani, Kak Sri** dan **Kak Heni**.
13. Sahabat kecil saya **Nurul Salama, Amna Warni, Indria Husada, Nur Aini Fatmati Sitompul, Wahyuni Fitri, Nur Fadhila, Winda Intan Aryani**.
14. Sahabat tersayang dan tercinta saya **Wilda Bbarakah Mu'tia Pulungan, Aulia Rahmi Hasibuan, Pukta Febri Fadhila, Harlisa Nasution** dan **Melliyani**.
15. Temen-temen seperjuangan **Ranjni Okta, Azmar Hidayat, Ainuk Muslim, Fatimah Maysari**.
16. Dan semua yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Medan, Agustus 2020

Putri Puja Yana Lubis
NIM. 31.15.4.21

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II	8
LANDASAN TEORITIS	8
A. Uraian Teori	8
1. Kedudukan Ibu dalam Rumah Tangga	Error! Bookmark not defined.
2. Urgensi Interaksi Ibu dan Anak	11
3. Peran Utama Ibu dalam Mendidik Anak	12
B. Hal-hal Yang Diperlukan Dalam Menumbuhkan Jiwa Keagamaan	18
1. Pentingnya penanaman jiwa keagamaan sejak dini pada anak	18
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jiwa Keagamaan Pada Diri Anak	19
BAB III	30
METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian	30
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	30
C. Informan Penelitian	31
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	34
BAB IV	36
TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	36

A. Temuan Umum.....	36
B. Temuan Khusus.....	37
BAB V.....	43
KESIMPULAN DAN SARAN	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia sendiri memiliki beberapa fase dalam kehidupan, diantaranya masa prenatal, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Keadaan remaja sangat ditentukan oleh masa anak-anak dan masa remaja akan menentukan masa dewasanya.

Saat ini kita sedang menghadapi masalah pelik dalam mendidik karakter anak. Pesatnya kemajuan teknologi informasi yang diikuti dengan merasuknya aneka layanan gadget dalam relung kehidupan keluarga telah menempatkan anak menjelma sebagai subyek didik yang berbeda dengan zaman kita dahulu. Semuanya menuntut perhatian ekstra dari kita khususnya kaum ibu yang sedari awal telah mendampingi mereka. Di sinilah, semakin dibutuhkan kesadaran baru akan parenting (pengasuhan) dengan teknikteknik yang baru untuk merespon tantangan baru di era merebaknya teknologi informasi dan perubahan zaman.

Parenting adalah proses pembelajaran pengasuhan interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tumbuh berkembang. Ibu, dan juga bapak perlu menguasai parenting *education* yang isinya adalah cara atau teknik pengasuhan atau mengasuh anak saat mereka tumbuh berkembang.

Untuk mendidik karakter anak dewasa ini agaknya memerlukan langkah-langkah secara holistik dan kontekstual. Model pendidikan karakter secara holistik,

kata Ratna Megawangi- harus melibatkan aspek “knowledge, felling, loving, dan acting”. Aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Dari segi perannya pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga maupun negara, sedangkan dari tanggung jawab negara paling tinggi kedudukannya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan grand desain dalam pendidikan karakter.

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti (ibu dan ayah), kakek-nenek, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu keempat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) diatas harus berjalan secara terintegrasi. Pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat/tokoh agama, pemuka adat dan lainnya memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal. Untuk itu tiga pihak yang mempunyai peran penting agar pembangunan karakter pada anak bisa ditumbuh kembangkan yaitu: keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan).

Rentetan perkembangan inilah yang harus selalu dioptimalkan oleh orang tua. Pada masa anak ini akan terjadi beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik dan psikisnya. Diantar perkembangan tersebut adalah pembentukan

sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikisnya berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif agar terciptanya harmoni diantar fungsi-fungsi tersebut didalam dirinya. Sikap yang baik itu harus dilandasi dengan perilaku yang baik pula sebagai tolak ukurnya.¹

Menyadari kedudukan ibu bersama ayah dalam bingkai keluarga yang menjadi basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Bercermin pada ibu dan ayah dalam pergaulan di keluarga, seorang anak sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dari ibu dan ayah, anak-anak sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin alam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga menjadi komunitas pertama yang akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang anak mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau

¹ Siti Irene Astuti D, "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia" dalam Cakrawala Pendidikan, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 51.

pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depannya.

Salah satu sikap yang berkembang pada anak yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan anak dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Anak yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Sikap yang mereka miliki turut dipengaruhi oleh pengetahuan mereka akan nilai-nilai agama.

Orang tua memiliki peran yang fundamental dalam mendidik anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga berkewajiban untuk membimbing anak agar senantiasa taat pada ajaran agama. Ketika orang tua yang melalaikan pendidikan agama untuk anak maka anak tidak akan mengenal agama dan resikonya anakpun tidak memiliki sikap keagamaan yang sesuai agama. Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika orang tua sudah mendidik anak dengan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi, anak tetap tidak memiliki sikap beragama yang baik. Sering kita jumpai orang tuanya rajin beribadah namun anaknya tidak mengikutu atau mencontohnya. Mereka justru asik bermain ketika waktu sholat tiba. Mereka sering mengikuti keinginan sendiri dari pada mengikuti saran dan nasihat orang tuanya. Orang tua sudah memndidik mereka dengan baik tentang ajaran agama namun anak terkadang masih sulit dibimbing, sulit untuk mendengarkan dan bahkan membangkang terhadap agama. Bahkan oranng tua tidak hanya sekedar mendidik dengan ucapan tetapi juga dengan memberikan contohnya dalam kehidupan.

Jadi, banyak faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan pada diri anak. Faktor tersebut akan memberi dampak yang baik atau buruk tergantung pada keadaan anak. Diantaranya adalah dari diri sendiri berupa pertumbuhan mental dan pola pikir anak dari luar dirinya. Selain itu lingkungan tempat tinggal dia berada akan memberikan pengaruh terhadap dirinya. Pada hakikatnya “Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak.”² Salah satu lingkungan anak adalah keluarga, terutama ibu memiliki peran yang signifikan dalam membina sikap keagamaan anak.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti beberapa ibu yang di jl. Pahlawan. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mengetahui terkait beberapa peran dari ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan anak di Jl. Pahlawan, sehingga menjadi dasar pemikiran bagi penulis menetapkan judul : **“Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Keagamaan Pada Diri Anak Di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahawan”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang dapat diidentifikasi dalam permasalahan pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Peran yang dilakukan oleh ibu dalam membina sikap keagamaan anak belum terlalu maksimal.
2. Faktor yang mendukung dan penghambat bagi ibu dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak

² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 154

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakan peran yang dilakukan oleh ibu dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan ?
2. Apa sajakan faktor pendukung dan penghambat bagi ibu dalam membina sikap keagamaan anak ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran ibu dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi ibu
 - a. Dapat menjadi masukan untuk melihat perkembangan sikap keagamaan anak.
 - b. Sebagai upaya penyadaran serta motivasi tentang pentingnya peran ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan anak.

2. Bagi anak

- a. Sebagai masukan untuk mengetahui pentingnya agama dalam kehidupan.
- b. Sebagai pertimbangan akan pentingnya peran ibu dalam kehidupan keagamaan.

3. Bagi peneliti

- a. Sebagai pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
- b. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam melakukan penelitian untuk kepentingan tugas akhir.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Uraian Teori

1. Pengertian Peran Ibu

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.³ “Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.”⁴

Selanjutnya peran adalah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan.⁵ Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan Panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum.

“Ibu dalam Islam adalah pelaku utama dalam mendidik anak-anak. Oleh itu, makna Ibu dalam Islam merujuk kepada tanggung jawab penuh seorang wanita dalam

³ Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 156.

⁴ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 117.

⁵ 7 Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin, *Jurnal PPKN UNJ Online (Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik)*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta: 2013), h. 3

mendidik anak-anak menjadi Muslim yang beriman penuh cinta dan kasih sayang yang ditinggikan oleh kealiman mereka.

Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* dan *al-wālidah* adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu. *Al-umm* berasal dari kata *amma-yaummu-umūmah-umman* berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahāt* dan *ummāt al-ummahāt* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummāt* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang). Menurut bahasa kata *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya. Selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang tadzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, peran ibu sangatlah penting bahkan seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak bisa diungkapkandengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anaknya kekurangan apa pun. Seorang ibu akan selaluberusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorangibu akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhikebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. “Sebagai ibu rumah tangga ibu mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga. Untuk mendidik anak, ibu memegang peranan yang paling dominan dibandingkan seorang bapak.

Ibu rumah tangga atau istri merupakan sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak. Seorang ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang sangat kompleks, mulai dari mengatur keperluan rumah tangga, mengatur keuangan sampai mengatur pendidikan anak, untuk menselaraskan kehidupan rumah tangga agar tercipta suasana rumah yang nyaman dan tentram.

2. Kedudukan Ibu dalam Rumah Tangga

Peran ibu merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan kegamaan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya. Pengertian peran sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu kata “Peran berarti pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.”⁶

Pengertian yang senada sebagai mana terdapat sumber lainnya “Peran adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang”.⁷

Posisi sebagai ibu memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai sttus. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki

⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 652.

⁷ S. Nasution, *Sosisologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.73

status disebut sebagai peran. Ketika peranan dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah dikenal sebagai fungsi.⁸

Salah satu status yang terdapat dalam masyarakat ialah sebagai orang tua. Pengertian orang tua adalah “Orang tua merupakan pendidik utama terutama ibu merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka karena dari seorang ibulah anak pertama kali mendapatkan pendidikan”.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik utama bagi anak yang berperan dalam membentuk keagamaan anak itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis menspesifikasikan bahwa orang tua menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya dalam mengetahui keagamaan. Dengan begitu banyak hal yang anak lihat dan tiru dari orang tuanya.

3. Urgensi Interaksi Ibu dan Anak

Ibu mempunyai peranan sebagai pembina kepribadian agama anak yang paling utama dalam keluarga. Karen, kepribadian keagamaan ibu akan menjadi cermin bagi terwujudnya kepribadian keagamaan anak selanjutnya. Semua tingkah laku ibu akan ditiru oleh nak-anaknya, untuk itu ibu harus menjadi suri tauldana yang baik bagi anak-anaknya. Ibu harus menunjukkan sikap taat kepada Allah SWT, sehingga anak juga akan memiliki kepribadian sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh ibu mereka sendiri. Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga,

⁸ Damsar, *Pengantar Sosilogi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.155.

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.35.

sedangkan ibu berperan sebagai pemimpin bagi madrasah keluarga. Ibu ibarat madrasah bagi keluarganya, fungsi madrasah adalah tempat memberikan pendidikan agama, tempat menuntut ilmu. Artinya, madrasah adalah tempat mulia yang di dalamnya terdapat kemuliaan. “Sejalan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikis anak, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapakan bantuan dari orang tuanya”.¹⁰

Ayah dan ibu dapat bekerja sama untuk mengajarkan anak membiakan shalat tepat waktu dan mengajarkan ibadah-ibadah yang lain.

4. Peran Utama Ibu dalam Mendidik Anak

Ibu sebagai pendidik dasar bagi anak tentu memiliki tanggung jawab yang besar. Sebagai mana penulis jelaskan bahwa peran ibu yaitu berbentuk tanggung jawab atau bisa dikatakan peran ibu yang utama adalah menjaga dan melindungi semua anggota keluarga, termasuk anaknya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT, dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹¹

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 64.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm.68.

Ibu wajib menjaga dan melindungi anaknya sejak dalam kandungan, seorang ibupun seharusnya sudah mengenalkan agama sejak anak berada dalam kandungan. Bukan perkara mudah ketika berbicara mengenai kewajiban melindungi anak. Oleh karenanya, setiap ibu hendaknya menyadari akan tanggung jawab tersebut, dan melaksanakannya dengan maksimal.

5. Dimensi Peranan Kepengasuhan Ibu

Terdapat 6 peran yang harus dijalani seorang ibu dalam keluarga agar dapat menjamin keluarga berjalan bahagia dalam 8 Muhammad Ali Hasyimi, Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan AsSunnah, Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak", dalam dalam Arismantoro (Peny).

Kedudukan ibu dalam pandangan Islam sangatlah penting karena dia secara kodrati sebagai pendidik pertama dan utama yang berkontribusi besar mengantarkan kelancaran dan kesuksesan pendidikan karakter anaknya. Sosok ibu menjalankan multi peran, yakni diibaratkan sebagai manajer rumah tangga, guru bagi anak-anak, koki keluarga, perawat, akuntan dan sebagai dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga.

Petama, ibu ibaratnya sebagai manajer yang harus bisa mengatur semua urusan rumah tangga. Ibu dalam peran ini, ibu harus dapat harus mengatur semua urusan rumah tangga mulai dari yang sepele, seperti mengepel dan menyapu lantai, hingga urusan yang rumit. Ibu harus bisa menyatukan semua anggota keluarga yang mempunyai karakter berbeda. Tak hanya itu, ibu juga harus menuntun semua anggota keluarga agar bisa sejalan satu tujuan.

Kedua, ibu ibaratnya sebagai guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar bisa cerdas dan berkepribadian baik. Layaknya seorang guru, ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan juga sosial. Melalui didikan seorang ibu, kepribadian seorang anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu terus membimbingnya tanpa lelah sejak anak masih kecil. Ibu harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya.

Ketiga, ibu ibaratnya sebagai koki yang harus bisa kreatif dalam menyajikan makanan untuk disantap keluarga. Ibu ibaratnya sebagai seorang koki atau chef yang harus bisa sekreatif mungkin ketika sedang memasak di dapur. Ibu akan memutar otaknya untuk memasak menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya. Mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, semua dimasak oleh ibu dengan penuh rasa cinta agar gizi anggota keluarganya selalu terpenuhi.

Keempat, ibu ibaratnya sebagai perawat yang harus bisa merawat anaknya sejak mereka masih bayi. Setelah hamil dan melahirkan anaknya, ibu juga harus memandikan, mengganti popok, memakaikan baju, menyusui, menyiapkan makanan mpasi, dan mengerjakan tugas-tugas lainnya. Tak hanya itu, ibu juga harus memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus pada anaknya.

Kelima, ibu ibaratnya sebagai akuntan yang harus bisa mengelola keuangan keluarga agar tidak besar pasak daripada tiang. Ibu ibaratnya sebagai seorang akuntan yang harus bisa mengelola anggaran keluarga agar semua kebutuhan bisa tercukupi. Adapun kebutuhan keluarga misalnya, belanja bulanan, bayar sekolah anak-anak, serta membayar tagihan listrik dan telepon, bahkan, banyak ibu juga harus bekerja

membanting tulang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Keputusan untuk berkarir biasanya dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti suami telah meninggal dan bercerai.

Keenam, ibu ibaratnya sebagai dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga. Seorang ibu selalu siap terjaga apabila ada anaknya yang sakit. semua upaya dilakukan oleh ibu agar semua anggota keluarganya selalu sehat. Untuk itu, seorang ibu harus bisa menjaga kesehatan tubuhnya sendiri karena harus melakukan segudang tugas yang butuh kekuatan fisik. Secara rinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan Ibu-ayah untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu:

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama Ayah-ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (parenting). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu Ayah-ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa jumlah seorang ayah bersama anak sehari-harinya ternyata tidak lebih dari 19 menit. Ayah-ibu perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendongeng sebelum tidur dan sebagainya.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Ayahibu, baik atau buruk, merupakan

lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi.

- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami Anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, play station, internet, konten Handphone dan Blackbery secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun tidak bermoral. Oleh karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesana-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.
- e. Menggunakan bahasa karakter Anak-anak akan bisa mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu selalu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh berikut alasannya.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu morali atau karakter. Hukuman diberikan untuk mencegah sikap memanjakan anak, yang akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu, hukuman yang diberika bersifat mendidik, agar ia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa jika ayah-ibu memberikan hukuman adalah karena ayah-ibu sayang pada mereka. Tentu saja, ayahibu perlu memahami dengan baik tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.

- g. Belajar untuk mendengarkan anak Ayah-ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak. Ayah-ibu perlu menegaskan agar anak-anak tahu bahwa apapun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Tentu hal ini harus selaras dengan sikap ayahibu sewaktu mendengarkan anak, misalnya dengan duduk sejajar dengan mata anak, sambil memangku, atau mengobrol santai selepas makan malam, dan bukan mendengarkan sambil membaca koran atau menonton televisi. Jadi ayah-ibu perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluh kesah dan cerita anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan makin kokoh dan anak makin percaya diri menatap masa depan.
- i. Tidak mendidik karakter melalui katakata saja Ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu untuk makan malam bersama anak, setidaknya sekali dalam sehari (makan pagi atau makan malam). Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.

- j. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja Ayah-ibu perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, tolong-menolong, dan lain-lain. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat ayah-ibu. Pondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku.

Oleh karena itu ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak. Proses pendidikan karakter anak pada lingkungan keluarga juga tidak bisa mengabaikan peranan nenek-kakek. Nenek-kakek memiliki peran-peran vital (vital roles) dalam kehidupan cucu. Mereka memiliki tugas spesifik yang vital bagi kehidupan cucu.

6. Hal-hal Yang Diperlukan Dalam Menumbuhkan Jiwa Keagamaan

a. Pentingnya penanaman jiwa keagamaan sejak dini pada anak

Setiap manusia yang lahir itu pada dasarnya memiliki naluri untuk beragama. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya membutuhkan tempat untuk mengadu, meminta dan mengakui akan keterbatasan dirinya. “Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya adalah insting beragama”.¹² Yang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya, akan bertambah pula naluri dalam beragama. Perasaan nak dalam beragama memang dapat dipengaruhi oleh lingkungan diman ia tinggal. Agama yang mereka miliki juga

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 253

tergantungan pada orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga terutama ibu. Namun, hal tersebut belum tentu akan mampu menjamin konsistensinya dalam beragama. Hal ini jelas merupakan kekhawatiran nantinya bagi setiap pribadi anak, karena dirinya mungkin akan dapat tergoncangkan jiwanya atau sikap beragamanya jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan pondasi yang kuat sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam. Artinya anak menerima dan mengamalkan ajaran agamanya hanya mengikuti keadaan sekitarnya. Sebagai contohnya adalah seorang anak yang melaksanakan shalat, puasa, berzakat dan ibadah lainnya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jiwa Keagamaan Pada Diri Anak

Yang mempengaruhi jiwa keagamaan anak yaitu dirinya ataupun lingkungannya. Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- 1) Faktor internal, yang berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar termasuk minat dan perhatian.
- 2) Faktor eksternal, berupa faktor di luar dari individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima anak.¹³

Dari sumber di atas diketahui bahwa dalam pembentukan sikap itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak dari lingkungan sekitar anak baik keluarga, teman, masyarakat dan lainnya. Sedangkan dalam sumber yang lain terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi sikap anak terhadap agama diantaranya adalah :

¹³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm.98.

1. Pertumbuhan mental anak.

Setelah perkembangan mental anak sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dari menerima tanpa pengertian sampai menerima menggunakan penganalisaan.¹⁴

2. Masalah mati dan kekekalan

Fenomena alamiah ini tidak dapat dihindari oleh setiap diri karena kematian itu sudah bakal terjadi kendati pun pikiran tentang mat itu telah meningkat namun mereka tak dpat menghilangkan kegelisahan yang mengambil bentuk sebagai berikut : takut berpisah dari keluarga, takut dirinya akan mati dengan rsa berdosa dihadapan Allah, dan takut mati karena ambisinya belum tercapai.¹⁵

3. Emosi dan pengaruhnya terhadap kepercayaan agama

Masa ini adalah masa bergejolahkannya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan anantara yang satu dengan yang lainnya. Diantara konflik yang membingungkan anak jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, pertentangan antara nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru dan penganjur agama yang sangat menggelisahkan.¹⁶

¹⁴ Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa*, hlm.85

¹⁵ *Ibid*, hlm.89

¹⁶ *Ibid*, hlm.91

4. Perkembangan moral dan hubungannya dengan agama

Dalam pembinaan moral, agama memiliki peranan yang penting, karena nilai-nilai moral datangnya dari agama. Diantara anak yang bertambah rajin beribadah apabila merasa bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya semakin banyak ibadahnya dan sebaliknya semakin rasa dosanya berkurang maka ibadahnya juga akan menurun.¹⁷

Pada masa remaja terakhir keyakinan beragam lebih dikuasai oleh pikiran, berbeda dengan masa naka-anak, di mana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya.¹⁸ Kematangan anak dalam berpikir kerap membuatnya merasa bimbang dan ragu dalam beragama. Hal ini disebabkan antar apa yang pernah ia terima dengan hal yang ia temui sekarang berbeda. Pengalaman agama yang ia miliki terdapat perbedaan untuk dipahami. “sikap agama yang menyimpang dapat terjadi bila terjadi penyimpangan pada kedua tingkat berpikir yang dimaksud sehingga memberikan kepercayaan baru”.¹⁹

Pengalaman ataupun pemahaman yang dulu akan diragukan akan kembali setelah menemukan hal yang baru dalam beragama. Beberapa faktor diantaranya ialah:

1. Ketekunan menjalankan syariat agama

¹⁷ *Ibid*, hlm.97

¹⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa*, hlm.115.

¹⁹ Jalaluddi, *Psikologi Agama*, hlm.274

2. Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuatan Tuhan) maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut.²⁰

Beberapa faktor di atas, tentu yang paling fundamen dalam menyelamatkan remaja dari kemurtadan atau keluar dari keyakinanya.

Jadi, dari faktor-faktor di atas, maka akan timbul beberapa sikap keagamaan yang dimiliki oleh anak sebagai mana telah dijelaskan dalam pembahasan yang sebelumnya. Dengan mengetahui hal-hal di atas maka perlu adanya binaan yang baik dari orang tua agar anak memiliki sikap beragama yang baik sehingga anak tetap taat pada ajaran agama yang dianutnya. Pembinaan orang tua terutama ibu terhadap anaknya hendaknya bersifat menyeluruh, mulai dari tataran ajaran aqidah atau keimanan, kemudian binaan bagi anak dalam hal menjaga perasaan baik kepada manusia ataupun kepada Tuhan, binaan dalam hal mengamalkan ajaran syariat Islam seperti ibadah shalat, puasa dan berbuat baik. Tidak kalah pentingnya ibu juga harus mengetahui siapa teman bermain anaknya.

c. Cara Menumbuhkan Jiwa Keagamaan Pada Diri Anak

Ibu memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak mereka. “para ahli didik umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Di samping itu ibu mempunyai pengaruh terhadap keagamaan anaknya di kelak kemudian hari.”²¹

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.24

²¹ Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), jilid 1, hlm.301

Anak mempelajari agama awal mulanya dari orang tua, dengan melihat dan menirukan yang ada pada orang tua, itulah yang akan tertanam di dalam jiwa mereka. Maka orang tua harus memberikan bekal pengetahuan agama dengan baik. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, orang tua yang mentaati agama dapat memberikan bimbingan hidup yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya. Mulai dari hidup pribadi sampai sukses dalam membina anak-anak mereka. Oleh karena itu, hendaknya benar-benar harus menjaga ketaatan beagama yang sudah dimiliki semasa hidupnya.

“orang tua dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.”²² Peran dari kedua orang tua terhadap dari terbentuknya sikap keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai interpersi terhadap sikap keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan epda orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, membari nama yang baik, mengajrkan membaca Alquran, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama islam. Banyak ibu yang bersikap teags dalam mendidik anak-anaknya dengan cara yang masuk akal, ia dapat memhami segala persoalan dan kebutuhan anaknya, dan ibu dengan tegas melarang apa yang dipandangny tidak baik. “Biasanya ibu menjelaskan kepada

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 272

anaknyaa apa akibat perbuatan apa yang dilaranga naa itu sampai anak dapat memahami apa alasan larangannya itu.”²³

Seorang ibu hendaknya selalu memberikan arahan yang jelas kepada anaknya agar nak tersebut dapat memahami kepentingan dan kebenaran dari yang disampaikan, sehingga anak menjadi taat pada perkataan ibunya. Selai itu, ibu juga harus memberikan contoh yang baik dan teladan dalam agama kepada anaknya. Orang tua harus menyediakan rumah tangga yang sholeh penuh dengan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan dan pertarungan orang tua. Soal keagamaan anak hendaknya orang tua memperkenalkan anak dengan agamanya melalui pelajaran dan himbangan agar kelak anak selalu konsisten dengan apa yang didapatkan dari pendidikan agama yang dilakukan di dalam keluarga.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan membicarakan hal-hal yang baik di depan anaknya. Orang tua hendaknya selalu mencurahkan perhatiannya kepada masalah-masalah keislaman. Apabila aqidah islam dibicarakan siang dan malam dan kapan saja ada kesempatan di depan anak, aka aqidah islam akan terukir ke dalam jiwanya yang masih murni sehingga aqidah islam tidak akan terhapus dari jiwanya bahkan hingga anak mencapai usia lanjut.

Seorang ibu harus bisa memahami fungsi pendidikan islam yanga menekankan pada pendidikan yang bersifat individual agar anak mampu mewujudkan dalam dirinya perilaku atau akhlak mulia dan memelihara sosialisasi, komunikasi, harmonis dengan masyarakat dan lingkungannya.

²³ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta:Ruhama, 1994). hlm.22

Seperti halnya seorang ibu mengarahkan putrinya untuk menggunakan pakaian yang baik sesuai ajaran yang baik sesuai ajaran islam. Maka orang tua harus selalu mengawasi mereka. Salah satu firman Allah yang merupakan tuntunan untuk bekal hidup manusia adalah Q.S Al Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istri mu, anak-anak perempuan mu dan istri-istri orang mukmin : “hendaklah mereka menguulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itumereka tidak dganggu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁴

Sebagaimana ayat di atas, maka pendidikan terhadap anak tidak bisa dikatakan mudah. Seperti menggunakan jilbab, yang harus diawali dan diterapkan dengan pembiasaan ketika orang tua memaksimalkan hal itu, maka anak akan menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan semata, akan tetapi juga mewujudkan nilai-nilai islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Berikut adalah beberapa cara bagi orang tua dalam melakukan pendidikan keimanan di dalam kehidupan sehari-hari :

- a. Kondisikan kehidupan di rumah tangga menjadi kehidupan muslim. Contohnya kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain dan jujur.
- b. Sejak kecil anak sering dibawa ke masjid, ikut sholat, ikut mrngaji, sekalipun ia belum sholat benaran dan belum mengaji benaran.

²⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm.340

- c. Adakan acara agama yang terdiri dari shalawat, doa, ayat-ayat quran.
- d. Pada saat libur sekolah sebaiknya anak-anak dimasukkan ke pesanteren kilat.
- e. Libatkan anak-anak ke dalam setiap kegiatan keagamaan di trmpat tinggal, seperti panitia idul fitri, panitia ramadan, panitia zakat fitrah dll.²⁵

Orang tua yang mampu menanamkan keimanan yang baik pada naak tentu akan menjadikan anak memiliki sikap keagamaan yang baik.karena salah satu bentuk keteledoran orang tua yang paling fatal adalah lemah dalam mendidik anaknya. “Diantara faktor yang berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anakadalah rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya.”²⁶

“Pesan untuk rajin beribadah disampaikan oleh orang tua kepada anak dengan harapan agar anak menjadi anak yang shaleh.”²⁷ Salah satunya adalah ibu yang memiliki peran penting dalam membina anak. “Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Ia dapat memperhatikan, membimbing dan mendorong anaknya kepada hal yang baik tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadi anaknya.”²⁸

Beribadah tentu banyak macamnya misalnya mengerjakan shalat, berpuasa, membaca kitab suci Alquran, menuntut ilmu dan lain sebagainya. Dengan adaya pengawasan yang orang tua berikan kepada anak, tentu akan menjadi faktor pendukung dalam pencapaian anak yang shaleh dan shalehah. Sebaliknya dengan

²⁵ Ahmad Tafsir,*Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,1994),hlm.189

²⁶ bdullah Nashim,*Pendidikan Anak Dalam Islam*,(Jakarta:Pustaka Amani,2002),hlm.145

²⁷ Sri Lestari,*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dlam Keluarga*,(Jakarta:Kencana Penada Media,2012),hlm.155

²⁸ Zakiah Daradjat,*Remaja Harapan*,hlm.23

hilangnya pengawaean dari orang tua maka akan menjadi hal yang dapat berakibat buruk bagi sikap keagamaan. Dalam hal ini panitia muzakarah ulama memberikan arahan bagi orang tua dalam membina nak-ankanya :

1. Memberikan kebebasan yang terbatas dalam arti memberikan tuntunan, bimbingan (teguran) dan pengendalian.
2. Mengisi kekosongan waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti mengaji, nasyid, bershalawat, murottal Alquran dan kegiatan keagamaan lainnya.
3. Jangan terlalu memanjakan atau mengekangnya dan memberikan materi yang berlebihan.
4. Mengadakan kegiatan bersama seperti shalat berjamaah, tadabur alam, makan bersama dan lainnya.²⁹

Pada dasarnya ibu sebagai pengatur dalam sebuah keluarga hendaknya mampu mengelola dan menjadikan keluarganya itu baik. Termasuk dalam mengelola kehidupan si anak. Pengawasan yang ibu lakukan akan sangat menentukan kepribadian anak. Salah satunya tidak membiarkan anak berkeliaran bebas dalam pergaulannya.

“Kalau keluarga itu baik, niscaya masyarakat dan negarapun akan menjadi baik, dan sebaliknya kalau keluarga itu buruk misalnya seperti berlumuran kemaksiatan dan kemungkaran maka masyarakat dan negarapun menjadi rusak dan buruk pula.”³⁰ Itulah pentingnya bagi ibu agar dapat menjaga semua anggota keluarganya terutama ana yang sangat membutuhkan akan adanya peran ibu dalam mengawasi pendidikan agama mereka. Ibu harus emiliki waktu yang cukup bagi

²⁹ Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.321

³⁰ *Bunga Rampai Aaran Islam*, (Jakarta:Dewan Dakwah Islamiah Indonesia,1979),hlm.81

remaja, agar remaja tidak bermain dan bergaul semau mereka. Inilah yang harus selalu diperhatikan oleh ibu dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada anak.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Ekasari pada tahun 2013 dengan skripsi berjudul “Peran Keluarga Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Metode penelitian meliputi jenis dan sumber data teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu mengemukakan seluruh pembahasan berkaitan dengan peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini bahwa kedudukan anak dalam keluarga adalah orang tua dan anak yang memiliki ikatan satu jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Ikatan itu dalam bentuk emosional antara anak dan orangtua yang tercermin dalam perilaku. Anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dididik.”
2. Penelitian oleh Mutiara Safa pada tahun 2017 dengan skripsi berjudul “Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Drajat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Literary Research*) dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang berupa buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan documenter lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu peranan ibu dalam pembentukan kepribadian

anak sangat penting, dalam pembentukan kepribadian ibu harus menjadi figure atau memberi contoh yang baik sejak dini, karena dapat berpengaruh hingga si anak tumbuh menjadi dewasa. Kepribadian anak terbentuk tergantung karena bagaimana ibu mendidik, mengasuh dan menerapkan akhlak kepada si anak sejak kecil, supaya kelak di masa dewasa si anak akan terbiasa dengan apa yang di ajarkan oleh ibunya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkret. Bogdan dan Tailot menjelaskan penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.³¹

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mempelajari orang-orang yang dilakukan dalam latar alamiah dan lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen. Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan. Peneliti menggunakan pendekatan keilmuan yaitu pada kajian ilmu pendidikan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Salah satu aspek yang perlu diketahui dalam suatu penelitian adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang penulis maksudkan adalah tempat berlangsungnya

³¹ Salim dan Syahrudin, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipustaka Media), hlm. 46

penelitian sesuai dengan judul proposal ini yaitu berlokasi di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2020.

C. Informan Penelitian

Untuk menggali sumber informasi dalam penelitian kualitatif tidak ada populasi dan sampel secara acak. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistik sehubungan dengan topik permasalahan yang dikaji.³²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber informasi pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai keterkaitan dengan pelaksanaan penelitian yaitu peran ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan, maka subjek dari penelitian ini adalah ibu rumah tangga.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kalimat dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.³³ Dengan demikian maka sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada sumber, yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu sumber pokok dalam penulisan yang diperoleh dari ibu yang berkaitan dengan peran ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

³² *ibid*, hlm. 188

³³ Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 324

- b. Sumber data skkunder, yaitu sumber data pendukung/pelengkap, dalam hal ini akan diperoleh dari lingkungan dan dokumentasi yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif “diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen.”³⁴ Demikian halnya pada penelitian ini data diperoleh melalui :

1. Observasi berperan serta

Observasi partisipan yang digunakan adalah peran serta pasif dan aktif. Pada tahap awal peneliti hadir dalam lingkungan, tetapi tidak berperan serta. Peneliti hanya menyaksikan berbagai peristiwa ataupun melakukan tindakan secara pasif untuk mengenal penelitian lingkungan. Pada tahap ini, lebih banyak dimanfaatkan untuk membangaun hubungan yang baik dengan masyaarakat tempat meneliti.

Berikutnya, setelah peneliti lebih membaur dengan masyarakat maka tahap peneliti mulai berperan aktif dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran sambil melaksanakan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, dan penelitian dilakukan secara terbuka,

³⁴ Salim dan Syahrums, *Op.Cit*, hlm.113

sehingga subjek penelitian mempunyai keleluasaan untuk menyatakan keinginan dan harapan mereka.

3. Melakukan pengkajian dokumen

Seluruh data yang telah terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengkajian atau penafsiran dan melakukan pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti data statistik deskriptif lingkungan, foto dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.³⁵ Setelah data diorganisasikan kemudian dilakukan pengelolaan data yang dilaksanakan dengan cara :

1. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan menyusun hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian).

³⁵ *Ibid*, hlm.144

2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan . data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, tabel, matrix dan bagan guna menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk pencermatan keabsahan data, penulis mengikuti pendapat Moleong, yakni dengan tahap :

1. Kreadibilitas (kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan agar disetujui oleh informan yang ada dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemunya dapat dicapai. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan melalui perpanjangan keikutsertaan, mengamati dengan teliti kegiatan pelaksanaan pendidikan agama anak dan diskusi dengan teman sejawat yang tidak ikut serta dalam penelitian.

2. Transferabiliti (keterakihan). Kriteria ini bertujuan untuk menjadikan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian nantinya dapat diaplikasikan atau ditransfer ke dalam konteks lain yang sejenis.
3. Dependabiliti (kebergantungan), kriteria ini bertujuan untuk memegang kebenaran hasil dan bisa dipertanggung jawabkan atau dipercayai. Pada tahap ini penelitian akan tercapai bila peneliti komitmen terhadap temuan atau keutuhan kenyataan yang diteliti.
4. Confirmability (kepastian), kriteria ini merupakan kriteria terakhir, di mana peneliti menggantungkan diri pada data untuk melihat apakah data-data tersebut objektif, faktual dan didukung oleh bahan yang sesuai sehingga bisa dipercayai oleh para pembaca.³⁶

³⁶ Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 175

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lingkungan

Subjek penelitian ini adalah jl. Pahlawan Kelurahan Pahlwan yang terletak di kota Medan. Jl. Pahlawan ini didirikan pada bulan September tahun 1965 yang didirikan dengan mayoritas muslim. Kelurahan Pahlawan ini telah melakukan pergantian kepala Lurah sebagai berikut :

Tabel 1

Daftar Lurah Kelurahan Pahlawan 1968-sekarang

No.	Periode	Nama Lurah	Keterangan
1.	Tahun 1968-1973	Ngatizan Widodo	1 periode
2.	Tahun 1974-1982	Bambang Suradi	1 periode
3.	Tahun 1983-1993	Tumino	2 periode
4.	Tahun 1994-2014	Sumbini	2 periode
5.	Tahun 2015-sekarang	Tongku Panusunan	

Sumber : *dokumentasi kelurahan Pahlawan 2020*

2. Kondisi Geografis Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan

Merupakan salah satu Kelurahan yang terletak dibagian timur kota Medan yang memiliki luas wilayah sekitar 902,215 ha yang terdiri dari pekarangan, pajak, pertokoan dan rumah warga.

B. Temuan Khusus

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis sekali gus sebagai informan mengamati tentang peran ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan, maka hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan wawan cara dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Cara ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan anak

Seorang ibu harus mampu menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak, dalam menumbuhkan jiwa keagamaan anak seorang ibu harus emnggunakan teknik dan cara sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seorang ibu.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak melalui bimbingan, arahan, dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan yang dilakukan orang tua terutama ibu adalah tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan menjaga keuangannya. Untuk memperoleh gambaran mengenai peran ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak di jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Berikut adalah hasil penelian tersebut :

1. Hasil penelitian terhadap ibu.

Dalam membina sikap keagamaan anak semua ibu memiliki cara yang berbeda. Keadaan anak dan lingkungan menuntut ibu melaksanakan perannya dalam beberapa bentuk. Dalam bentuknya seoarng ibu selalu memiliki kekhasan tersendiri. Setiap keluarga selalu berbeda dikeluarga lainnya. Berkaitan dengan bagaimana peran ibu dalam menumbuhkan jiwa Keagamaan Anak, maka seorang ibu memberi pernyataan bahwa Adapun peran yang dilakukan oleh ibu dalam membina sikap

keagamaan anak salah satunya dengan cara menanamkan pendidikan agama pada anak. Sebagai mana disampaikan oleh ibu Ros yang mengatakan “Dalam membina keagamaan anak saya mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama, seperti menyampaikan rukun iman dan islam, membaca Alquran kemudian saya juga menyampaikan adanya balsan di kehidupan ahirat.”³⁷

Pertanyaan yang sama juga dijawab oleh ibu yuni Hal yaitu bahwa “Dalam menumbuhkan jiwa keagamaan anak saya slalu menanamkan ajaran Agama, dengan cara mengenalkan islam, hukum-hukum dalam islam, dan makna hidup sesuai dengan ajaran agama, tak kalah pentingnya untuk menjaga akhlak, dan menutup aurat terkhusus anak perempuan”. Mendidik anak dengan cara menanamkan ajaran islam yang mengatakan “Saya slalu mendidik anak saya dengan menanamkan nilai ajaran islam, seperti tauhid, mencintai rasul dan selalu menyuruhnya untu sholat fardhu tepat waktu Ungkap ibu yuni.

Membina sikap keagamaan anak tidak hanya dengan mendidik dengan menanamkan nilai ajaran islam melalui nasehat, ajakan serta praktik. Sebagian ibu juga banyak yang menjelaskan bahwa cara menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak dengan cara mengajak anak saya ikut serta partisipan dalam yasinan jumat di mesjid, mengikuti ta’lim remaja mesjid, dengan begitu anak akan mendapatkan banyak ilmu agama. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di beberapa tempat kegiatan keagamaan di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan dalam melakukan penelitian bahwa banyak ibu yang telah mengantarkan anaknya untuk belajar di

³⁷ Minggu, 02 Agustus 2020, Rumah ibu Ros, pukul 10.00 WIB

sekolah yang menyediakan pelajaran agama secara mendalam yaitu seperti Pesantren dan Juga mengikuti kegiatan organisasi islam.

Seperti halnya anak di Jl. Pahlawan kelurahan pahlawan memang sangat sulit untuk menunaikan sholat lima waktu tepat pada waktu adzan berkumandang. Lain tempat dan kondisi tentu membuat Ibu melakukan tindakan sebagai perannya dalam mendidik keagamaan pada anak mungkin sedikit berbeda dari lainnya. Sebagaimana data yang peneliti peroleh Ibu menumbuhkan agama pada anak dengan menekankan ketekunan dalam menjalankan ritual ibadah sesuai dengan ajaran agama islam.

Sebagaimana yang peneliti tanyakan kepada seorang ibu bagaimana seorang anak memiliki sikap beragama yang baik,?

Ibu titin mengatakan “Agar anak saya memiliki sikap beragama yang baik, maka saya akan selalu menyuruh untuk rutin dan aktif dalam menjalankan ajaran beragama yang baik dan saya terus mengingatkan beliau tentang sudah baligh maka akan menanggung dosa sendiri, kemudian tidak bermain-main dalam menjalankan ibadah agama.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ialah Orang tua memiliki perhatian yang tinggi terhadap rutinitas ibadah anak. Peneliti menjumpai orang tua yang memanggil anaknya ketika sudah tiba waktu sholat.

Selain itu peneliti juga menjumpai seorang ibu yang terbiasa dalam menjalankan ibadah puasa sunnah dan mengajak anaknya untuk bersama-sama puasa. Salah satunya ialah seorang ibu yang menjadi narasumber peneliti.

Dalam membina sikap keagamaan anak, orang tua sebagai pendidik juga mendidik anak dengan memberikan teladan atau contoh yang baik.

Berikut seorang ibu yang memberikan teladan yang baik dalam mendidik anaknya yaitu ada Ibu ros “Saya sebagai orang tua sering memberikan teladan sebagai contoh untuk mereka, misalnya puasa senin kamis, ikut aktif kegiatan agama di lingkungan tersebut.

2. Kendala yang dihadapi ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak

Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu pada hari Minggu 02 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB di rumah ibu tersebut.

“Timbulnya rasa egois yang tinggi pada anak, yang merupakan tanda belum mampunya anak dalam mengendalikan diri sehingga mempersulit dan menghambat didikan atau upaya ibu dalam membina anak karena sulit dikendalikan. Lalu, lingkungan pergaulan yang buruk dapat mempengaruhi dapat mempengaruhi psikisnya. Karena pengaruh buruk dari teman atau lingkungan anak dapat mempersulit bagi ibu dalam membina agama anak. Kendala nya ya tidak semua anak mau mendengarkan dan melaksanakan apa saja yang diperintahkan Ibu mereka, Ada saja yang melawan, membangkang, bahkan ada juga dari anak tersebut yang tega balik marah terhadap ibunya sendiri, dikarenakan ibu sering menyuruh untuk mengikuti keagamaan yang telah diajarkan ibu tersebut. Ya begitu ada saja jawaban si anak ketika si anak tersebut di perintah si ibu untuk mengikuti amalan agama.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti teliti dari Ibu rumah tangga tersebut dapat dipahami bahwa dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak tidak terdapat terlalu berat permasalahan yang dihadapi.

³⁸ Minggu, 2 Agustus 2020, 10.30 WIB, rumah ibu narasumber

3. Kemampuan Ibu dalam Menumbuhkan Jiwa Keagamaan Pada Diri Anak

Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang kemampuan ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan pada hari Selasa, 18 Agustus 2020 pukul 13.30 WIB di rumah Ibu Mariati selaku ibu yang berperan dalam penelitian penulis. “Menurut ibu, bahwa semua ibu memiliki kemampuan untuk menumbuhkan cinta anak terhadap agama islam.

Setiap ibu harus dapat memberikan penguatan kepada anak untuk tetap taat terhadap ajaran Allah SWT. Penguatan tersebut adalah salah satu cara agar anak mampu mengikuti perintah dari ibunya. Dan sepengetahuan saya setiap ibu yang membimbing anaknya harus dapat memberikan contoh bahwa ibu mampu menjadi panutan dan suri tauladan yang baik untuk ditiru anak tersebut. Setiap proses belajar mengenai keagamaan ibu harus andil untuk selalu memotivasi anaknya dalam bersungguh sungguh belajar keagamaan serta taat kepada Allah SWT.”³⁹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan sebagaimana hasil wawancara penulis di atas, maka dapat dibedakan dengan berbagai permasalahan. Menurut penulis yang berkaitan dengan peran ibu dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak dapat dibedakan antara lain :

1. Ibu memiliki cara dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri anak. Ibu juga dapat mengendalikan dan menerapkan didikannya kepada anak.

³⁹ Selasa, 18 Agustus 2020 pukul 13.30 WIB di rumah Ibu Mariati

2. Adanya kegiatan keagamaan bagi anak dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak.
3. Selain sebagai pendidik dalam membina sikap keagamaan anak ibu juga berperan sebagai pengawas. Artinya ibu memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak.
4. Timbuknya kesadaran pada diri anak untuk menjalankan agama sehingga memudahkan orang tua dalam mengendalikan dan menerapkan didikannya pada anak.
5. Adanya kegiatan keagamaan bagi anak juga dapat membantu orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak
6. Adanya lingkungan pergaulan yang baik, yang dapat mendorong anak untuk ikut melaksanakan hal yang baik dan positif.
7. Lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi keadaan anak, termasuk psikisnya. Karena pengaruh buruk dari teman atau lingkungan anak dapat mempersulit bagi orang tua dalam membina anak

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan sudah dilaksanakan dengan baik, peran tersebut diantaranya : sebagai pendidik, ibu memberikan pengajaran nilai agama kepada anak, memberikan teladan kepada anak, menerapkan kepada anak untuk taat beribadah dan sebagai pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak agar anak tidak terjerumus oleh lingkungan yang buruk.
2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan anak. Faktor pendukung tersebut dalam sikap keagamaan anak dapat menimbulkan kesadaran pada diri anak, adanya dorongan dari teman ataupun lingkungan yang baik, dan aktifnya kegiatan keagamaan pada anak di Jl. Pahlawan Kelurahan Pahlawan. Sehingga membantu dan mempermudah bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan anak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor lingkungan yang buruk, di mana lingkungan pergaulan yang buruk akan mempengaruhi membentuk sikap keagamaan anak yang buruk pula. Dan adanya rasa egois yang mulai berkembang pada diri anak dapat membuat anak sulit dikendalikan sehingga mempersulit orang tua dalam menerapkan keagamaan pada kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Selanjutnya saran yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk para orang tua terutama ibu agar dapat lebih meningkatkan pembinaan keagamaan kepada anak. Meskipun terdapat kendala dalam membina anak namun hendaknya hal tersebut tidak membuat orang tua patah semangat. Orang tua harus lebih sabar, tekun dan memiliki metoda atau cara yang lebih tepat sehingga tujuan utama membangun keagamaan anak dapat tercapai.
2. Untuk para anak agar lebih patuh dan berbakti kepada orang tua salah satunya dengan mematuhi dan menerima pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dengan baik, agar menjadi pribadi yang sholeh dan taat dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- S. Nasution,*Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Tim Pustaka Phoenix,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010.
- S. Nasution,*Sosisologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Damsar,*Pengantar Sosisologi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiah Darajat,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Jalaluddin,*Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Departemen Agama RI,*Al-quran dan terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2000.
- Jalaluddin,*Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sudiono,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Jalaluddin,*Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Zakiah Daradjat,*Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Ahmad Tafsir,*Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- abdullah Nashim,*Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Sri Lestari,*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dlam Keluarga*, Jakarta: Kencana Penada Media, 2012.
- Bunga Rampai Aaran Islam*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, 1979.

Salim dan Syahrudin, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipustaka Media.

Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

LAMPIRAN





